

MENATA KEMBALI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Ichsan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstrak

Pendidikan karakter sebagai upaya membangun kesadaran dan identitas bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini dilanda berbagai keterpurukan. Pendidikan karakter menyangkut pemahaman, penghayatan, dan perilaku baik yang dikembangkan dari nilai-nilai inti. Pendidikan karakter tidak hanya berdimensi personal, tapi juga memiliki dimensi sosial-struktural.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama komponen yang ada di sekolah, dan merupakan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dalam kurikulum SD 1974 ada Pendidikan Budi Pekerti, dan pada masa Orde Baru, digalakkan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Hal ini menunjukkan sebenarnya bangsa ini memiliki keprihatinan yang mendalam tentang pembentukan karakter bangsa.

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kemajuan terhadap karakter peserta didik menjadi tolok ukur pendidikan karakter, sehingga perlu dipertimbangkan mengenai isi program, strategi, prinsi-prinsip, serta penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah.

Pendahuluan

Praktek korupsi, penipuan, berkurangnya rasa malu melakukan tindak tercela, pembunuhan, pencurian, dan tindak kriminal lainnya yang terjadi di tengah masyarakat kian hari terus bertambah. Suasana damai, tenteram, dan teratur sebagaimana yang pernah terjadi beberapa tahun lalu sangat jarang dijumpai di tengah masyarakat. Praktek tindak kriminal dan perilaku tidak terpuji tersebut di atas tampaknya menandai semakin longgarnya komitmen masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai luhur dan keagamaan yang dianutnya. Kenyataan ini membuktikan terjadinya pergeseran kesadaran sebagian masyarakat akan kepribadian sehat menuju kepribadian yang sakit.

Selain itu, ajakan untuk berhati-hati berhadapan dengan diri dan masyarakat (*waspada*), bersikap realistis dan tabah menghadapi cobaan (*sabar*), serta ingat akan asal-usul kehidupan (*eling*) yang terjadi antar individu mulai jarang terjadi. Juga ungkapan-ungkapan "*saru*" dan "*isin*" dan ungkapan lain yang senada mulai jarang terucap dari mulut masyarakat. Krisis kepribadian itulah yang saat ini terjadi di tengah masyarakat.

Tampaknya fakta tersebut di atas semakin memperkuat pernyataan Koentjoroningrat bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki rasa percaya diri, disiplin murni, dan sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab sendiri. Watak seperti itulah inti dari krisis kepribadian bangsa saat ini.² Dengan kata lain, fakta melemahnya komitmen masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai luhur agama memperkuat kenyataan bahwa telah terjadi perubahan orientasi kepribadian, dari kepribadian sehat berbasis nilai keagamaan menuju kepribadian tidak sehat berbasis perubahan dan ketidakpercayaan diri.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia telah menawarkan solusi bagi masyarakat. Sayangnya, ajaran Islam seperti tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan

² Koentjaraningrat, 1983, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia), hlm. 51.

terhadap krisis kepribadian yang melanda masyarakat. Boleh jadi pesan-pesan keagamaan sudah diterima oleh masyarakat secara komprehensif, hanya saja pendekatan pendidikan atau proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak relevan dengan budaya masyarakat Indonesia sehingga terkesan antara ajaran Islam dengan komitmen masyarakat terhadap kepribadian mereka saling berdiri sendiri.

Oleh karena itu dalam pembangunan karakter bangsa perlu ditata kembali tentang perlunya Pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter, menurut Lickona, menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan karakter, yaitu; pengertian atau pemahaman, perasaan, dan tindakan.³ Ketiga unsur ini saling berkaitan. Guru perlu memperhatikan ketiga unsur ini agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan-tindakan yang ber-karakter. Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab lembaga keluarga, sekolah dalam masyarakat. Dalam makalah ini pembahasannya difokuskan pada pendidikan karakter di sekolah, yang fokus pembahasannya pada persoalan apa inti program yang diberikan dalam pendidikan karakter di Sekolah, bagaimana strateginya, apa prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Pembahasan ini dipilih karena sekolah merupakan wahana strategis bagi pendidikan karakter yang pada gilirannya melahirkan peserta didik yang memiliki karakter bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya dan pembentukan karakter bangsa, yang ini semua merupakan isu kontemporer pendidikan (Islam).

Pengertian dan Urgensinya Pendidikan Karakter.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan

³C. Asri Budiningsih 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 6.

memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴ Bahkan menurut beliau pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transef nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.⁵ Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya yang menampilkan perilaku bernilai baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁶ Bagi Doni Koesoema, bahwa pendidikan karakter harus bersifat membebaskan (*liberatif*). Alasannya, hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”⁷.

Jadi, pendidikan karakter berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak semata-mata individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada akhirnya yang menjadi kriteria penentuannya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal.

⁴ Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos), hlm. 3.

⁵ Al Wisol. 2007, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press), hlm. 8.

⁶ Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 194.

⁷ *Ibid*, hlm. 123.

Urgensi Pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona (1992), terdapat sembilan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa antara lain: 1). meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2). ketidak jujuran yang membudaya, 3). semakin rendah rasa tidak hormat kepada kedua orang tua, guru dan figure pemimpin, 4). meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 5). penggunaan bahasa yang memburuk, 6). penurunan etos kerja, 7). menurunnya rasa tanggung-jawab individu dan warga negara, 8). meningginya perilaku merusak diri, 9). semakin kaburnya pedoman moral.⁸

Bila dicermati dari kesembilan tanda-tanda di atas, berapa point yang sudah muncul di bangsa kita? Rasanya hampir semua tanda tersebut sudah tampak di bangsa kita.

Pada tahun 60- an atau awal tahun 70-an, betapa terhormatnya guru. Datang ke sekolah baru sampai di halaman murid-murid sudah berhamburan menjemput. Tasnya dibawakan, sepedanya "*dituntunkan*" (Jawa). Bila ada pertemuan di kampung atau resepsi pernikahan selalu diberi tempat di barisan depan. Murid-murid selalu membungkuk bila bertemu sebagai tanda hormat. Tetapi fenomena ini sedikit demi sedikit luntur di telan zaman seiring dengan majunya era pengetahuan dan teknologi dan tergesernya nilai-nilai moral, sosial serta ekonomi.

Di akhir tahun 90-an gagasan tentang menata kembali akhlak dan karakter anak didik muncul dengan nama pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter. Banyaknya anak tawuran di tingkat sekolah menengah pertama dan atas menjadi indikator gagalnya pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti di tingkat dasar. Di lingkungan sekolah, adat sopan dan santun serta perilaku ramah semakin luntur. Tindak kekerasan semakin menonjol. Kata-kata jorok dan kurang enak didengar sangat ringan keluar dari mulut anak didik.

⁸http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&task=view&id=416&Itemid=73, 25/3/2010.

Gambaran lain, adalah Herien Puspitasari (Disertasi Doktor IPB), mempublikasikan hasil penelitiannya di Kompas Cyber Media 18/05/2006). Dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 2002-2003, dengan menggunakan responden sejumlah 667 siswa (550 siswa Sekolah Negeri & 117 siswa Sekolah Swasta), 540 putra dan 127 putri, semuanya berasal dari siswa kelas 2 SMA dan SMK di Bogor. Mendapatkan hasil yang mencengangkan: Dari 667 responden tersebut, tidak kurang 10 persen para responden sudah melakukan hubungan seks bebas.

Jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian atau tahun 2006, jumlah itu meningkat tajam menjadi 1.793 anak⁹.

Mochtar Lubis (dalam Tilaar, 2003) menyatakan bahwa situasi kebudayaan kita (mungkin sampai saat ini masih dominan) ditandai oleh berbagai ciri; 1) terdapat kontradiksi antara asumsi dan pretensi moral budaya Pancasila dengan kenyataan di dalam masyarakat; 2) sikap hidup yang penuh kemunafikan yang ditandai dengan "lain kata lain perbuatan"; 3) lemahnya kreativitas; 4) etos kerja yang lemah; 5) sikap neo-feodalisme; budaya malu yang mulai sirna.¹⁰

Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, disebutkan berbagai permasalahan yang dihadapi Bangsa saat ini; yaitu (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofis dan ideologi Bangsa, (2) keterbatasan Perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensial

⁹ <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>, 22/3/2010.

¹⁰ H.A. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesiatara), hlm. 38. Lihat Mochtar Lubis " Situasi dan Akar Budaya Kita", dalam Agus R. Sarjono (ed), 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 13-43.

Pancasila, (3) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.¹¹

Dari berbagai hal tersebut, pertanyaanya adalah: apakah bangsa kita akan mengalami kehancuran? Jawabnya bisa terjadi kehancuran apabila tidak dilakukan perbaikan. Bila pendidikan diyakini dapat memperbaiki karakter bangsa, maka peran pendidikan (pendidikan karakter) menjadi suatu yang harus diperhatikan. Salah satu unsur yang penting dalam pendidikan (sekolah) dalam rangka pembentukan karakter peserta didik adalah guru, yaitu "guru yang berkarakter".

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foester (1869-1996).¹² Lahirnya pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori filsuf Prancis Auguste Comte. Bagi Foerster, bahwa perkembangan manusia tidak hanya tunduk pada hukum alamiah saja, tetapi kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia. Kualitas tindakan manusia dalam menghadapi perubahan merupakan karakter seseorang. Sehingga karakter sesungguhnya adalah identitas yang mengatasi pengalaman yang selalu berubah. Oleh karena itu kematangan karakter inilah kualitas seseorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Forster nampak dalam empat ciri yang fundametal, yaitu; 1) keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, 2) koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat teguh pada prinsip atau tidak takut resiko, 3) otonomi, yaitu

¹¹ Pemerintah RI, 2010, *Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, hlm. 16-19.

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan* hlm. 42.

kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan nilai-nilai luar pada dirinya, dan 4) keteguhan dan kesetiaan.¹³ Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju “personalitas”.

Di Indonesia pendidikan karakter sudah digagas oleh pendahulu –pendahulu kita, seperti; R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantoro, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dll.¹⁴ Mereka telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Dalam perjalanannya, pendidikan karakter mengalami timbul tenggelam. Pada masa orde lama, untuk membantu pembentukan karakter bangsa Pendidikan Budi Pekerti masuk menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum SD 1974, Pendidikan Budi Pekerti lantas digabung dengan Pendidikan Agama dalam kurikulum 1964 dengan nama Agama/Budi Pekerti, juga ada mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang sering disebut civics.¹⁵

Pada masa Orde Baru, bahkan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara dicoba dibudayakan dengan lebih sistematis dengan cara mewajibkan mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan Pancasila (P4), dan diadakan sebuah mata pelajaran khusus, yaitu kewarganegaraan Negara Indonesia, Pendidikan Moral Pancasila (PMP).¹⁶

Usaha-usaha ini ditujukan bagi pembentukan watak bangsa. Pendidikan Budi Pekerti memang timbul tenggelam dalam pendidikan nasional kita. Berbagai macam cara memandang pendidikan budi pekerti, entah itu dianggap sebagai mata pelajaran khusus, atau mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain, menunjukkan bahwa bangsa ini sebenarnya memiliki keprihatinan yang mendalam tentang pembentukan karakter bangsa. Situasi ini sesungguhnya menantang

¹³ *Ibid*, hlm. 42-44.

¹⁴ *Ibid*. hlm. 44.

¹⁵ *Ibid*. hlm. 49.

¹⁶ *Ibid*. hlm. 50.

kita untuk kembali dapat meletakkan dan memahami pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter menyangkut unsur pengertian atau pemahaman, emosi, dan tindakan. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter penting karena; 1) Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak, anak-anak muda kini semakin banyak yang melukai diri sendiri dan orang lain karena ketidaksadaran dan/atau ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral, 2) Transmisi nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya adalah salah satu fungsi yang paling penting dari sebuah peradaban, 3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter bahkan lebih penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapat sedikit ajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga-lembaga keagamaan, 4) Kebersamaan terjadi di atas nilai-nilai moral yang diterima secara universal seperti kepedulian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, 5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus terhadap pendidikan moral karena demokrasi adalah suatu pemerintahan dari, untuk, dan oleh rakyat sendiri, 6) Tidak ada yang namanya pendidikan bebas-nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan nilai. Sekolah selalu mengajarkan nilai-nilai sehari-hari dengan terencana, 7) Komitmen untuk pendidikan karakter itu penting sekali jika kita ingin menarik dan mempertahankan guru yang baik, 8) Pertanyaan moral adalah salah satu pertanyaan terbesar yang dihadapi individu dan umat manusia, 9) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih madani, peduli masyarakat dan mengarahkan kepada peningkatan kinerja akademis.¹⁷

Nilai-Nilai Program Pendidikan Karakter

Jika pendidikan karakter melibatkan berbagai macam nilai (nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan), persoalan pokok muncul berkaitan dengan internalisasi nilai dalam

¹⁷ Kharudin Bashori, 2010. "Menata Ulang Pendidikan Karakter di Sekolah" *Makalah* untuk Kuliah Psikologi Transpersonal S3 Psikologi Pendidikan Islam, UMY.

pendidikan karakter, terutama terkait dengan pemilihan nilai. Siapa yang berwenang untuk menentukan bahwa nilai tertentu itu layak masuk dan menjadi materi bagi pendidikan karakter di sekolah?. Sudah barang tentu lembaga pendidikan itu sendiri. Namun, pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan semacam panduan bagi pendidikan karakter, sebab negara berkepentingan agar keutuhan bangsa dapat terjaga.

Nilai-nilai yang dapat diambil secara garis besar dan dapat dikembangkan menurut Doni Koesoema antara lain; 1) nilai keutamaan, 2) nilai keindahan, 3) nilai kerja, 4) nilai cinta tanah air, 5) nilai demokrasi, 6) nilai kesatuan, 7) menghidupi nilai moral, dan 8) nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸ Sedangkan menurut Diane Tillman unit-unit nilai karakter meliputi; kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerjasama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.¹⁹

Menurut Ratna Megawangi, ada 9 pilar karakter yang harus disampaikan kepada anak, yaitu ; 1) cinta Allah, dengan segala ciptannya, 2) kemandirian, tanggung jawab, 3) kejujuran, bijaksana, 4) hormat, santun, 5) dermawan, suka menolong, gotong royong, 6) percaya diri, kreatif, bekerjakeras, 7) kepemimpinan, keadilan, 8) baik hati, rendah diri, dan, 9) toleransi, kedamaian, kesatuan.²⁰

Indonesia Heritage Foundation, sebagaimana dikutip kembali oleh Abdul Madjid, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut, yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati,

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan.....*, hlm. 208-211.

¹⁹ Diane Tillman, 2004. *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8-14 Tahun*. (Jakarta: Grasindo), hlm. xx-xxi).

²⁰ http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&task=view&id=416&Itemid=73, 25/3/2010.)

dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.²¹

Jadi program pendidikan karakter di sekolah dapat dikembangkan melalui unit karakter antara lain; cinta Allah, dengan segala ciptannya, keindahan, kejujuran, kedamaian, keadilan, bijaksana, percaya diri, kreatif, bekerja keras, hormat, santun, rendah diri, kedermawanan, toleransi, suka menolong, persatuan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Strategi Pendidikan Karakter

Meminjam strategi pendidikan nilai, maka strategi pendidikan karakter meliputi 1) tradisional, 2) liberal, 3) keteladanan, dan 4) klarifikasi nilai.

Dalam kaitanya dengan mata pelajaran, pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, bukan suatu mata pelajaran tersendiri. Sehingga semua guru yang ada di sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pembentukan karakter peserta didiknya.

Paul Suparno (dalam C. Budiningsih. 2004) mengemukakan ada empat model penyampaian pembelajaran karakter, yaitu; 1) model sebagai mata pelajaran sendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model di luar pengajaran, dan 4) model gabungan.²² Masing masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika pembelajaran karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus terjadwal secara terstruktur. Kelebihan model ini, pembelajaran lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Model ini akan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahan model ini adalah guru bidang studi yang lain merasa tidak

²¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya), hlm. 42-43.

²² C. Asri Budiningsih 2004. *Pembelajaran.....*, hlm. 2.

bertanggung jawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran karakter hanya diberikan sebatas kognitif saja.

Bila pembelajaran karakter menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pembelajar karakter tanpa terkecuali. Kelebihan model ini, semua guru merasa bertanggung jawab, dan pembelajaran tidak sekedar informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai karakter di antara guru, maka justru membingungkan para peserta didik.

Model pembelajaran di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih menekankan pengolahan dan penanaman karakter melalui kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Peserta didik memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai karakter tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun demikian, bila pelaksanaan kegiatan ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran karakter demikian harus secara rutin dilaksanakan.

Pembelajaran karakter yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlibat dan bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan peserta didiknya. Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan dari berbagai banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi melibatkan pihak di luar sekolah. Model pembelajaran karakter manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah.

Pembelajaran karakter, bila dikaitkan dengan umur peserta didik, dapat dipergunakan dengan menggunakan langkah-langkah

pembelajaran agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam dirinya. Menurut Diane Tilman, terdapat beberapa aktifitas dalam pembelajaran nilai karakter pada anak usia 8 sampai 14 tahun. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain; melalui 1) berdiskusi/berbagi 2) menyanyikan sebuah lagu yang terkait dengan unit/nilai karakter, 3) membaca cerita dari buku, 3) latihan imajinasi, 4) aktivitas ekspresi seni, 5) menulis kreatif atau reflektif, dan 6) aktivitas membangun kerjasama atau membangun ketrampilan.²³

Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona dkk (2007) sebagaimana diungkapkan kembali oleh **Khoiruddin Bashori**²⁴ terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi

²³ Diane Tilman, 2004. *Pendidikan*, hlm. xxiv.

²⁴ <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa,22/3/2010>.

staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan dengan prinsip; (1) berkelanjutan, (2) melalui semua matapelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) nilai dikembangkan melalui proses belajar bukan diajarkan, dan (4) proses pendidikan dilakukan dengan peserta aktif dan menyenangkan.²⁵

Dalam pendidikan karakter, isi program penting sekali dikembangkan nilai-nilai inti seperti yang telah disebutkan di atas. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya atau memberikan pemahaman dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar sesama manusia, dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan di masyarakat. Yang terpenting sesungguhnya adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap norma-norma perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Karakter yang baik mencakup pengertian atau pemahaman, kepedulian atau emosi, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai inti. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek pemahaman, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Peserta didik belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, mendiskusikan sesama kawan, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010, (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti), hlm. 11-13.

ilustratif dan inspiratif, berimajinasi, dan merefleksikan secara konkret ke dalam pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui jendela moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua komponen sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif bila menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Menurut Khoirudin Bashori, terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.²⁶

²⁶ <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa,22/3/2010>.

Penutup

Pendidikan karakter sebagai upaya membangun kesadaran dan identitas bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini dilanda berbagai keterpurukan. Pendidikan karakter menyangkut pemahaman, penghayatan, dan perilaku baik yang dikembangkan dari nilai-nilai inti. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama komponen yang ada di sekolah, kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kemajuan terhadap karakter peserta didik menjadi tolok ukur pendidikan karakter. Sehingga perlu dipertimbangkan mengenai isi program, strategi dan prinsi-prinsip serta penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus R. Sarjono, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Al wisol, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2007.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Diane Tilman, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 8 – 14 tahun*, penterjemah Adi Respati, dkk, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

- EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- H. Una Kartawisastra, dkk, *Strategi Kalirifikasi Nilai*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), 1980.
- H.A. Tilaar, 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesiatara, 2003.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2002.
- http://www.jsit.web.id/index.php?option=com_content&task=view&id=416&Itemid=73, 25/3/2010.
- <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>, 22/3/2010.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karanter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Tim Editor, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010.